

# ANALISIS KOMPOSISI DAN POTENSI HUTAN PRODUKSI DI WILAYAH KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN (KPH) DAMPELAS TINOMBO KECAMATAN DAMPELAS KABUPATEN DONGGALA

La Taati

attoyibb@gmail.com

Mahasiswa Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako

## Abstract

*Forest as a gift and the mandate of Almighty God bestowed upon the people of Indonesia is a priceless natural wealth; therefore, it must be grateful. His gift is a mandate, therefore, forests must be managed and utilized wisely as a manifestation of gratitude to Allah SWT. Production forest in the KPH areas DampelasTinombo which is in ParisanAgung Village, Dampelas Sub-District indicates that about 410 hectares are in damage, therefore, it is needed a study about the composition and the potential production forest in Parisanvillage for planning utilization and plantation forest development which aims at providing welfare for the people who live around the forest area without changing its main function. This research was conducted for 3 months starting from September to November 2015. This research is located at production forest area in the territory of KPHDampelasTinombo which is still territory of ParisanAgung village, Dampelas Sub-district, Donggala, Central Sulawesi. The composition of productional vegetation forest in ParisanAgung Village are 28 vegetation types. The tree level vegetation in the plot is 165 individuals of 25 species of vegetation, the poles vegetation is 140 individuals of 25 species of vegetation, sapling level is 146 individuals of 28 species of vegetation and seedling is 154 individuals of 28 species of vegetation. The potential volume of trees that were in observation plot is 162.53 m<sup>3</sup> of 165 individuals, mompi species have the highest volume with 13.17 m<sup>3</sup> and the volume level of the pole inside the observation plot is 17.89 m<sup>3</sup> of 140 individuals, perupuk kind has the highest volume with 1.63 m<sup>3</sup>.*

**Keywords:** *Production Forest, Composition and Potential Forest KPH DampelasTinombo.*

Undang-undang 41 tahun 1999 pasal 17 mengamanatkan bahwa pembentukan wilayah pengelolaan hutan dilaksanakan untuk tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota dan unit pengelolaan. Menurut PP 34 tahun 2002 pasal 2, kegiatan pengelolaan hutan dilaksanakan pada wilayah hutan dalam bentuk Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi (KPHK), Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP).

Untuk mewujudkan pengelolaan hutan lestari, maka seluruh kawasan hutan terbagi ke dalam Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH). Wilayah pengelolaan hutan Provinsi dan Kabupaten/Kota merupakan merupakan wilayah pengurusan hutan yang mencakup

kegiatan-kegiatan perencanaan kehutanan, pengelolaan hutan, penelitian dan pengembangan pendidikan dan latihan serta penyuluhan kehutanan.

Hutan sebagai modal pembangunan nasional memiliki manfaat yang nyata bagi kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia, baik manfaat ekologi sosial budaya maupun ekonomi, secara seimbang dan dinamis. Untuk itu hutan harus diurus dan dikelola, dilindungi dan dimanfaatkan secara berkesinambungan bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia, baik generasi sekarang maupun yang akan datang.

Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) pada dasarnya telah dikenal sejak diterbitkannya UU No.41/1999 tentang

Kehutanan. Bahkan jauh sebelumnya itu pengelolaan hutan-hutan di Jawa oleh Perum Perhutani telah mengenal istilah KPH. Hanya saja KPH pada Perum Perhutani merupakan singkatan dari Kesatuan Pemangkuan Hutan, dimana pembentukan badan pemangku hutan bertujuan untuk mengurus dan mengatur jumlah penanaman, pemeliharaan dan penebangan hutan, serta harus mengutamakan tindakan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya bagi Negara.

Hutan produksi yang terletak di Desa Parisan Agung Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah adalah merupakan bagian yang masuk wilayah pengelolaan KPHP Dampelas Tinombodi Kabupaten Donggala yang mempunyai luas keseluruhan kawasan 112,634 Ha, dan yang termasuk dalam kawasan hutan produksi Desa Parisan Agung yaitu seluas 410 Ha.

Sumber daya alam hutan, mempunyai peranan yang sangat penting untuk kelangsungan pembangunan dan kehidupan masyarakat. Hutan dapat memenuhi sebagian dari sekian banyak kebutuhan dasar manusia antara lain kebutuhan akan kayu, air, bahan makanan, bahan obat-obatan dan udara yang sehat. Hutan juga dapat di jadikan sebagai objek wisata, tempat berteduh, tempat tinggal satwa liar, dan sebagai tempat untuk mengadakan penelitian.

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 1999, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan fungsinya hutan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Hutan Produksi, yaitu kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan.
2. Hutan Lindung, yaitu kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai sistem penyangga kehidupan, Mencegah banjir,

mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah.

3. Hutan Konservasi, yaitu kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK. 792/MENHUT-II/2009 tanggal 7 Desember 2009 tentang penetapan wilayah kesatuan pengelolaan hutan produksi (KPHP) Model Dampelas Tinombo Kabupaten Donggala dan Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah mempunyai luas kawasan 112,634 Ha di 2 wilayah kabupaten, yakni Kabupaten Donggala dan Kabupaten Parigi Moutong yang tersebar di 6 wilayah kecamatan yaitu 3 kecamatan di wilayah Kabupaten Donggala yaitu Kecamatan Balaesang, Kecamatan Dampelas dan Kecamatan Sojol serta 3 wilayah Kabupaten Parigi Moutong yaitu Kecamatan Kasimbar, Kecamatan Tinombo Selatan dan Kecamatan Tinombo. KPH Model Dampelas Tinombo merupakan salah satu unit KPH dari 21 KPH yang ada di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah Pembentukan unit KPH Dampelas Tinombo bertujuan agar pengelolaan hutan produksi dapat dilakukan secara efisien dan lestari.

KPH merupakan wilayah pengelolaan hutan sesuai fungsi pokok dan peruntukannya, agar dapat dikelola secara lebih efisien dan kelestariannya terjaga. KPH meliputi KPH Konservasi (KPHK), KPH Lindung (KPHL), dan KPH Produksi (KPHP) (Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan, 2012).

Hutan produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan (UU No 41 Tahun 1999). Kawasan hutan produksi di wilayah KPH Dampelas Tinombo yang masuk kawasan Desa Lembah Mukti Kecamatan Dampelas mempunyai luas sekitar 735 Ha. Hutan produksi di wilayah KPHP Dampelas Tinombo Desa Lembah mukti mengalami

kerusakan oleh karena itu perlu data penunjang berupa komposisi maupun potensi mengenai wilayah kerja KPHP Dampelas Tinombo (KPHP Dampelas Tinombo, 2014)

Langkah awal yang segera harus dilaksanakan dalam rangka menunjang penyusunan rencana pemanfaatan dan pengelolaan hutan produksi yang profesional adalah penyiapan data dasar biofisik hutan produksi, diantaranya berupa potensi tegakan dari berbagai jenis dan tipe tegakan yang ada (Mukrimin, 2011).

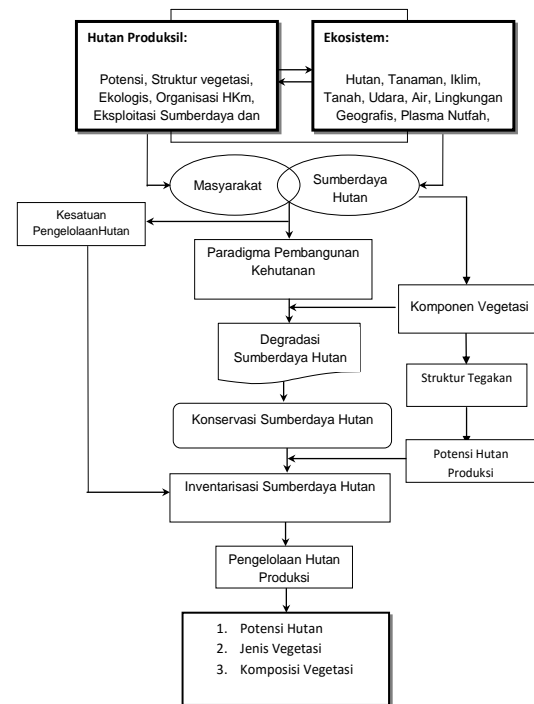
Berbagai hasil survei menunjukkan bahwa sekarang ini potensi dan jenis kayu komersil dan endemik Sulawesi Tengah sudah sangat menipis akibat penebangan yang terlalu banyak dan di beberapa tempat penyebaran pohon komersil dan endemik ini sangat sulit ditemukan khususnya di hutan produksi

Data dari Kementerian Kehutanan dan Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa, luas dan potensi hutan yang ada di Indonesia khususnya Provinsi Sulawesi Tengah terus menciut, luas Penetapan Kawasan Hutan oleh Kementerian Kehutanan pada tahun 1980 sebesar 162 juta; tahun 1992 berkurang menjadi 118,7 juta ha; tahun 2009 menurun menjadi 110 juta ha dan pada 2014 tinggal menjadi 93,92 juta ha. (Suprianto, 2012)

Pemanfaatan yang berlebihan atau *over cattie* mengakibatkan berkurangnya potensi hasil kayu yang mana tidak diikuti dengan upaya peningkatan kualitas dan upaya permudaan, sehingga potensi yang ada semakin berkurang bahkan terdapat jenis tanaman hutan yang telah mengalami penurunan populasi yang sangat besar. Hal ini akan menyebabkan hilangnya potensi (Restu, 2006).

Hutan produksi di wilayah KPHP Dampelas Tinombo telah banyak mengalami kerusakan oleh karena itu perlu data penunjang berupa komposisi maupun potensi mengenai wilayah kerja KPHP Dampelas Tinombo.

Sebagai tindak lanjut dari hal-hal tersebut di atas, maka perlu diadakan penelitian untuk melihat komposisi vegetasi, potensi hutan dan jenis-jenis pohon yang ada di wilayah KPH Dampelas Tinombo dengan menggunakan kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka pemikiran

**METODE**

Jenis Penelitian komposisi dan potensi hutan ini merupakan jenis penelitian deskriptif (*Non Eksperiment*) yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada wilayah KPH Dampelas Tinombo Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan di mulai dari bulan September sampai dengan bulan Nopember 2015. Lokasi penelitian ini bertempat di hutan produksi KPH Dampelas Tinombo Desa Parisan Agung Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah yang rata-rata ketinggian 500 dpl.

Metode pengumpulan data dengan dua jenis data yaitu primer dan data sekunder.

Data primer yaitu data yang diperoleh dengan mengamati secara keseluruhan kondisi di lapangan atau lokasi penelitian meliputi.

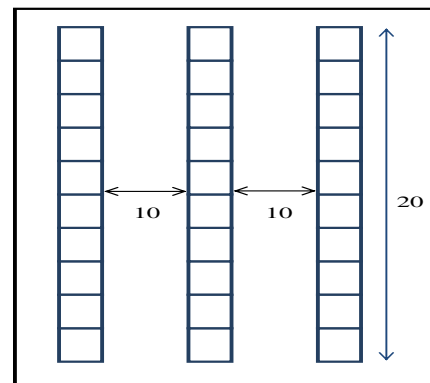
1. Observasi langsung di lapangan untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang potensi vegetasi yang ada di hutan.
2. Mencari penduduk setempat yang lebih berpengalaman dan melakukan wawancara langsung, untuk mengetahui potensi vegetasi yang ada di hutan.
3. Membuat plot pengamatan pada jalur untuk menentukan potensi yang ada.

Data sekunder diperoleh dari kantor/istansi terkait dengan literatur serta laporan-laporan yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder meliputi Keadaan umum lokasi penelitian seperti letak wilayah, dan luas wilayah tempat penelitian.

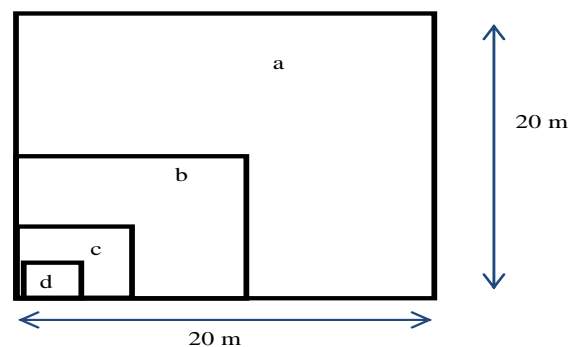
**Penentuan Plot Pengamatan**

Penelitian ini menggunakan metode (*linepurposive sampling continue*) yaitu denganmenentukan plot secara sengaja yang berkelanjutan pada jalurpengamatan yang berukuran 200 m, dan jarak antar jalur petak pengamatan yakni 100 m, dan Jumlah plot penelitian sebanyak 30 petak dengan ukuran tiap-tiap petak 20 x 20 m.

Bentuk dan ukuran jalur pengamatandan plot pengamatan dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



**Gambar 2. Bentuk dan ukuran jalur pengamatan dan plot pengamatan**



**Gambar : 3 .BentukdanUkuran Sub Plot Pengamatan.**

Keterangan pengamatan :

- a. Plot 20 m x 20 m untuk pengamatan pohon (DBH 20 cm atau lebih)
- b. Plot 10 m x 10 m untuk pengamatan tiang (DBH > 10- < 20 cm)
- c. Plot 5 m x 5 m untuk pengamatan pancang (DBH < 10 cm tinggi >1,5 m)
- d. Plot 2 m x 2 m untuk pengamatan semai(tinggi ≤ 1,5 m)

**Analisis Data**

Data yang didapatkan dari hasil pengamatan di lapangan kemudian dikumpulkan dan selanjutnya dianalisis untuk menentukan Indeks Nilai Penting (INP). Menurut Soerianegara dan Indrawan (1983), Indeks Nilai Penting (INP) diperoleh dengan menjumlahkan besaran-besaran: Kerapatan Relatif (KR), Dominasi Relatif (DR), dan Frekuensi Relatif (FR), Sebagai berikut :

- a. Kerapatan (K)
 
$$K = \frac{\text{Jumlah individu suatu jenis}}{\text{luas petak contoh}}$$
  - b. Kerapatan relatif (KR)
 
$$KR = \frac{\text{kerapatan suatu jenis}}{\text{kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$$
  - c. Frekuensi (F)
 
$$F = \frac{\text{Jumlah petak yang ditemukan suatu jenis}}{\text{jumlah seluruh petak}}$$
  - d. Frekuensi relatif (FR)
 
$$FR = \frac{\text{frekuensi suatu jenis}}{\text{frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$
- Penentuan dominansi suatu jenis dihitung berdasarkan luas bidang dasar dengan menggunakan rumus sebagai berikut:
- $$LBD = \frac{1}{4} \pi d^2$$
- Keterangan :  $\pi = 3,14$   
 $d = \text{Diameter}$
- e. Dominansi (D)
 
$$D = \frac{\text{Jumlah luas bidang datar suatu jenis}}{\text{luas petak contoh}}$$
  - f. Dominansi relatif (DR)
 
$$DR = \frac{\text{dominansi suatu jenis}}{\text{dominansi seluruh jenis}} \times 100\%$$

Indeks nilai penting (INP) untuk pohon dan tiang = KR + FR + DR

Indeks nilai penting (INP) untuk pancang dan semai = KR + FR

Analisis data untuk menentukan potensi vegetasi diestimasi dengan menghitung volume pohon dan tiang, adapun rumus volume sebagai berikut:

$$V = \frac{1}{4} \pi \cdot d^2 \cdot t \cdot fk$$

Keterangan :  $v = \text{volume}$   
 $\pi = 3,14$

$d = \text{Diameter}$   
 $t = \text{tinggi pohon}$   
 $fk = \text{faktor koreksi (0,7)}$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komposisi Jenis Vegetasi

Secara umum tipe vegetasi di lokasi penelitian merupakan hutan alam sekunder ex Hak Pengusahaan Hutan (HPH) , dimana hampir pada semua petak yang kondisinya lapangannya agak curam sampai sangat curam dengan ketinggian 525 meter dari permukaan laut, dengan kondisi hutan yang heterogen yang tumbuh secara alami.

Informasi lain di lokasi penelitian ini yaitu memiliki komposisi jenis yang beragamoleh jenis-jenis alami dari berbagai jenis tumbuhan mulai dari rotan, herba dan paku-pakuan, liana sampai berbagai jenis pohon yang merupakan penyusun vegetasi asli yang tumbuh pada areal hutan ini. Demikian juga di banyak tempat masih dapat dijumpai sisa-sisa tebanganbaik oleh pembalakan liar maupun sisa-sisa tebangan oleh kegiatan HPH.

Inventarisasi vegetasi kawasan hutan produksi KPH Dampelas Tinombo di desa Parisan Agung, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala yang letak lokasi petak pengamatan pertama pada penelitian ini berada pada titik kordinat N 00°08'37.613" dan E 119°57'43.834"

Hasil yang diperoleh dari pengukuran plot pada hutan produksi di desa Parisan Agung dengan luas keseluruhan 12.000 m<sup>2</sup> untuk tingkat pohon dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1. Komposisi jenis vegetasi pada tingkat pohon**

No	Nama Lokal	Nama ilmiah	Jumlah	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
1	Togalana	<i>Agathis philippinensis</i>	13	7.88	8.27	8.33	24.48
2	Perupuk	<i>Loptopetalum spp</i>	13	7.88	8.23	6.94	23.05
3	Jambu-jambu	<i>Kjellbergiondendron C</i>	13	7.88	6.32	8.33	22.53
4	Mompi	<i>Santiria leavigata</i>	10	6.06	6.32	8.33	20.71

5	Sugimanai	<i>Anthocephalus cadamba</i>	9	5.45	5.47	6.94	17.86
6	Bintangor	<i>Callophylum sp</i>	9	5.45	5.47	4.16	15.08
7	Kolaka	<i>Parinari corymbosae</i>	8	4.85	3.83	5.55	14.23
8	Maraula	<i>Diosphioros macrophylla</i>	8	4.85	4.98	4.16	13.99
9	Dara-dara	<i>Myristica gronov</i>	6	3.64	3.83	5.55	13.02
10	Suri	<i>Koordersiodendron P</i>	6	3.64	3.83	4.16	11.63
11	Maramaku	<i>Podocarpus rumphii</i>	5	3.03	3.06	5.55	11.64
12	Binuang	<i>Octomeles sumatrana</i>	5	3.03	3.06	5.55	11.64
13	Bayur	<i>Pterospermum celebica</i>	6	3.64	3.83	2.77	10.24
14	Tabang	<i>Lophocetalum sp</i>	6	3.64	3.83	2.77	10.24
15	Mayapo	<i>Macaranga hibside</i>	5	3.03	3.06	4.46	10.55
16	Putemata	<i>Unidentified</i>	6	3.64	3.83	1.38	8.85
17	Lengaru	<i>Alstonia scholaris</i>	5	3.03	3.06	2.77	8.86
18	Tombo	<i>Vatica flavovirens</i>	5	3.03	3.06	1.38	7.47
19	Nantu	<i>Palaquium sp</i>	5	3.03	3.06	1.38	7.47
20	Silo	<i>Canarium aspermum</i>	5	3.03	3.06	1.38	7.47
21	Palapi	<i>Heritiera javanica</i>	5	3.03	3.06	1.38	7.47
22	Bolangita	<i>Tetrameles nudiflora</i>	3	1.82	1.91	2.64	6.37
23	Kayu inggris	<i>Eucalyptus deglupta</i>	4	2.42	2.49	1.38	6.29
24	Malapoga	<i>Melia sp</i>	3	1.82	1.90	1.38	5.10
25	Simevava	<i>Unidentified</i>	2	1.21	1.18	1.38	3.77
Jumlah			165	100	100	100	300

Sumber : Data Primer diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis vegetasi yang memiliki Kerapatan Relatif (KR) tertinggi yaitu Togalana (*Agathis philipnensis*), Perupuk (*Lophopetalum spp*) dan Jambu-jambu (*Kjellbergiendendron C*), sebanyak 13 individu yaitu 7,88 %. Angka ini menunjukkan bahwa ketiga jenis tersebut memiliki jumlah populasi terbesar di antara jenis-jenis yang ada.

Terhadap Frekuensi Relatif (FR) ketiga jenis ini juga memiliki nilai tertinggi, yaitu Togalana (*Agathis philipnensis*) 8,27%, Perupuk (*Lophopetalum spp*) 8,23% dan Jambu-jambu (*Kjellbergiendendron C*) sebesar 6,32%. Angka ini mengindikasikan bahwa ketiga jenis tersebut memiliki tingkat penyebaran yang lebih luas dibandingkan dengan jenis-jenis lainnya.

Terhadap Dominansi Relatif maka tiga jenis yang memiliki ranking tertinggi adalah

Togalana (*Agathis philipnensis*) 8,33%, Jambu-jambu (*Kjellbergiendendron C*), 8,33% dan Perupuk (*Lophopetalum spp*) 6,94%. angka ini mengindikasikan bahwa ketiga jenis tersebut memiliki proporsi luas bidang dasar yang luas terhadap luas total habitat.

Secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis yang Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi, yaitu Togalana (*Agathis philipnensis*) 24,48%, Perupuk (*Lophopetalum spp*) 23,05% dan Jambu-jambu (*Kjellbergiendendron C*) 22,53%. Angka tersebut mengindikasikan bahwa ketiga jenis tersebut memiliki peranan yang besar dalam ekosistemnya sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga jenis tersebut sangat mempengaruhi kestabilan ekosistem kawasan hutan produksi di wilayah KPH Dampelas Tinombo desa Parisan Agung, kecamatan Dampelas, kabupaten Donggala.

Hasil yang diperoleh dari pengukuran plot pada kawasan hutan produksi KPH Dampelas Tinombo di Desa Parisan Agung

dengan luas keseluruhan 3000 m<sup>2</sup> untuk tingkat tiang dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2. Komposisi jenis vegetasi pada tingkat tiang**

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Jumlah	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
1	Jambu-jambu	<i>Kjellbergiendendron C</i>	11	7.86	7.69	7.40	22.95
2	Perupuk	<i>Lophopetalum spp</i>	10	7.14	7.27	7.40	21.81
3	Togalana	<i>Agathis philipipnensis</i>	9	6.43	6.56	3.80	16.79
4	Suri	<i>Koordersiodendron P</i>	8	5.71	4.65	3.70	14.06
5	Sugimanai	<i>Anthocephalus cadamba</i>	7	5.00	3.36	3.70	12.06
6	Bintangor	<i>Callophylum sp</i>	7	5.00	5.36	3.70	14.06
7	Mompi	<i>Santiria leavigata</i>	7	5.00	4.66	3.70	13.36
8	Maraula	<i>Diospyros macrophylla</i>	7	5.00	4.66	3.70	13.36
9	Tabang	<i>Lophocetalum sp</i>	6	4.29	4.66	3.70	12.65
10	Tombo	<i>Vatica flavovirens</i>	6	4.29	3.72	3.70	11.71
11	Dara-dara	<i>Myristica fatua</i>	5	3.57	3.72	3.70	10.99
12	kolaka	<i>Parinari corymbosa</i>	5	3.57	3.72	3.70	10.99
13	Silo	<i>Canarium aspermum</i>	5	3.57	3.72	3.70	10.99
14	Putemata	<i>Unidentified</i>	5	3.57	3.72	3.70	10.99
15	Bayur	<i>Pterosperman celebicum</i>	5	3.57	3.23	3.70	10.50
16	Kayu inggris	<i>Eucalyptus deglupta</i>	4	2.86	3.13	3.70	9.69
17	Maramaku	<i>Podocarpus rumphii</i>	4	2.86	3.03	3.70	9.59
18	Mayapo	<i>Macaranga hibsida</i>	4	2.86	3.03	3.70	9.59
19	Lengaru	<i>Alstonia scholaris</i>	4	2.86	3.03	3.70	9.59
20	Simevava	<i>Unidentified</i>	4	2.86	3.03	3.70	9.59
21	Palapi	<i>Heritiera javanica</i>	4	2.86	3.03	3.70	9.59
22	Binuang	<i>Octomeles sumatrana</i>	4	2.86	3.03	3.70	9.59
23	Malapoga	<i>Melia sp</i>	3	2.14	2.73	3.70	8.57
24	Nantu	<i>Palaquium sp</i>	3	2.14	2.69	3.70	8.53
25	Bolangita	<i>Tetrameles nudiflora</i>	3	2.14	2.57	3.70	8.41
Jumlah			140	100	100	100	300

Sumber : Data Primer diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis vegetasi yang memiliki Kerapatan Relatif (KR) tertinggi yaitu Jambu-jambu (*Kjellbergiendendron C*)7,86% sebanyak 11 individu, Perupuk (*Lophopetalum spp*) 7,14% sebanyak 10 individu dan Togalana (*Agathis philipipnensis*)6,43% sebanyak 9 individu, Angka ini menunjukkan bahwa

ketiga jenis tersebut memiliki jumlah populasi terbesar di antara jenis-jenis yang ada.

Terhadap Frekuensi Relatif (FR) ketiga jenis ini juga memiliki nilai tertinggi, yaitu Jambu-jambu (*Kjellbergiendendron C*) 7,69%, Perupuk (*Lophopetalum spp*)7,27% dan Togalana (*Agathis philipipnensis*) sebesar

5,56%, Angka ini mengindikasikan bahwa ketiga jenis tersebut memiliki tingkat penyebaran yang lebih luas dibandingkan dengan jenis-jenis lainnya.

Terhadap Dominansi Relatif maka tiga jenis yang memiliki ranking tertinggi adalah Jambu-jambu (*Kjellbergiodendron C*) 7,4%, Perupuk (*Lophopetalum spp*) 7,4% dan Togalana (*Agathis philipipnensis*) sebesar 3,8%, angka ini mengindikasikan bahwa ketiga jenis tersebut memiliki proporsi luas bidang dasar yang luas terhadap luas total habitat.

Secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis yang Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi, yaitu Jambu-jambu (*Kjellbergiodendron C*) 22,95

%, Perupuk (*Lophopetalum spp*) 21,81 % dan Togalana (*Agathis philipipnensis*) sebesar 16,79%, Angka tersebut mengindikasikan bahwa ketiga jenis tersebut memiliki peranan yang besar dalam ekosistemnya sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga jenis tersebut sangat mempengaruhi kestabilan ekosistem kawasan hutan produksi di KPH Dampelas Tinombo desa Parisan Agung, kecamatan Dampelas, kabupaten Donggala.

Hasil yang diperoleh dari pengukuran plot pada Kawasan hutan produksi KPH Dampelas Tinombo di Desa Parisan Agung dengan luas keseluruhan 750 m<sup>2</sup> untuk tingkat pancang dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

**Tabel 3. Komposisi jenis vegetasi pada tingkat pancang**

No	Nama Lokal	Nama ilmiah	Jumlah	KR (%)	FR (%)	INP (%)
1	Bintangor	<i>Callophylum sp</i>	9	6.16	6.92	13.08
2	Mompi	<i>Santiria leavigata</i>	8	5.48	6.89	12.37
3	Perupuk	<i>Lophopetalum spp</i>	8	5.48	5.91	11.39
4	Nantu	<i>Palaquium sp</i>	8	5.48	5.66	11.14
5	Sugimanai	<i>Anthocephalus cadamba</i>	7	4.79	5.01	9.80
6	Togalana	<i>Agathis philipipnensis</i>	7	4.79	4.39	9.18
7	Bayur	<i>Pterospermum celebica</i>	6	4.11	4.36	8.47
8	Suri	<i>Koordersiodendron P</i>	6	4.11	4.35	8.46
9	Jambu-jambu	<i>Kjellbergiodendron C</i>	6	4.11	4.35	8.46
10	Lengaru	<i>Alstonia scholaris</i>	6	4.11	4.35	8.46
11	Maraula	<i>Diosphyros macrophylla</i>	7	4.79	3.49	8.28
12	Kolaka	<i>Parinari corymbosa</i>	6	4.11	3.48	7.59
13	Dara-dara	<i>Myristica gronov</i>	5	3.42	2.38	5.80
14	Mayapo	<i>Macaranga hibsida</i>	5	3.42	2.83	6.25
15	Tombo	<i>Vatica flavovirens</i>	4	2.74	2.38	5.12
16	Kayu inggris	<i>Eucalyptus deglupta</i>	4	2.74	2.38	5.12
17	Maramaku	<i>Podocarpus rumphii</i>	4	2.74	2.38	5.12
18	Tabang	<i>Lophopetalum sp</i>	4	2.74	2.83	5.57
19	Silo	<i>Canarium aspermum</i>	4	2.74	2.83	5.57
20	Palapi	<i>Heritiera javanica</i>	4	2.74	2.83	5.57
21	Binuang	<i>Octomeles sumatrana</i>	4	2.74	2.83	5.57
22	Lambusu	<i>Unidentified</i>	4	2.74	2.83	5.57
23	Kayu aga	<i>Ficus sycomoroides</i>	4	2.74	2.83	5.57
24	Kayu uru	<i>Elmerrilia ovalis</i>	4	2.74	2.83	5.57



25	Malapoga	<i>Melia sp</i>	3	2.05	2.17	4.22
26	Bolangita	<i>Tetrameles nudiflora</i>	3	2.05	2.17	4.22
27	Putemata	<i>Unidentified</i>	3	2.05	2.17	4.22
28	Simevava	<i>Unidentified</i>	3	2.05	2.17	4.22
Jumlah			146	100	100	200

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat empat jenis vegetasi yang memiliki Kerapatan Relatif (KR) tertinggi yaitu Bintangor(*Callophylum sp*)6,16% sebanyak 9 individu,Mompi (*Santiria leavigata*) 5,48% sebanyak 8 individu, Perupuk (*Lophopetalum spp*) 5,48%sebanyak 8 individu dan Nantu(*Palaquium sp*) 5,48%sebanyak 8 individu Angka ini menunjukkan bahwa keempat jenis tersebut memiliki jumlah populasi terbesar di antara jenis-jenis yang ada.

Terhadap Frekuensi Relatif (FR) ada 3 jenis ini juga memiliki nilai tertinggi, yaituBintangor(*Callophylum sp*)6,92%,Mompi (*Santiria leavigata*) 5,89%, dan Perupuk (*Lophopetalum spp*) 5,91%. Angka ini mengindikasikan bahwa ketiga jenis tersebut memiliki tingkat penyebaran yang lebih luas dibandingkan dengan jenis-jenis lainnya.

Secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis yang Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi, yaitu Bintangor(*Callophylum sp*)13,08%,Mompi (*Santiria leavigata*) 12,37 % danPerupuk (*Lophopetalum spp*) 11,39%.Angka tersebut mengindikasikan bahwa ketiga jenis tersebut memiliki peranan yang besar dalam ekosistemnya sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga jenis tersebut sangat mempengaruhi kestabilan ekosistem kawasan hutan produksi di wilayah KPH Dampelas Tinombo desa Parisan Agung, kecamatan Dampelas, kabupaten Donggala.

Hasil yang diperoleh dari pengukuran plot pada Kawasan hutan produksi KPH Dampelas Tinombo di desa Parisan Agung dengan luas keseluruhan120 m<sup>2</sup> untuk tingkat semai dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Komposisi jenis vegetasi pada tingkat semai**

No	Nama Lokal	Nama ilmiah	Jumlah	KR (%)	FR (%)	INP (%)
1	Mompi	<i>Santiria leavigata</i>	9	5.84	5.14	10.98
2	Togalana	<i>Agathis philipipnensis</i>	7	4.55	5.08	9.63
3	Sugimanai	<i>Anthocephalus cadamba</i>	7	4.55	5.08	9.63
4	Suri	<i>Koordersiodendron P</i>	7	4.55	5.06	9.61
5	Bayur	<i>Pterospermum celebicum</i>	7	4.55	4.40	8.95
6	Jambu-jambu	<i>Kjellbergiendendron C</i>	7	4.55	4.40	8.95
7	Bintangor	<i>Callophylum sp</i>	7	4.55	3.52	8.07
8	Tombo	<i>Vatica flavovirens</i>	6	3.90	3.52	7.42
9	Perupuk	<i>Lophopetalum spp</i>	6	3.90	3.52	7.42
10	Maramaku	<i>Podocarpus rumphii</i>	5	3.25	3.52	6.77
11	Dara-dara	<i>Myristica gronov</i>	5	3.25	3.52	6.77
12	Nantu	<i>Palaquium sp</i>	5	3.25	3.52	6.77
13	Tabang	<i>Lophocetalum sp</i>	5	3.25	3.52	6.77
14	Binuang	<i>Octomeles sumatrana</i>	5	3.25	3.52	6.77

15	Kayu aga	<i>Ficus sycomoroides</i>	5	3.25	3.52	6.77
16	Kayu uru	<i>Elmerrilia ovalis</i>	5	3.25	3.52	6.77
17	Labausu	<i>Unidentified</i>	5	3.25	3.52	6.77
18	Simevava	<i>Unidentified</i>	5	3.25	3.52	6.77
19	Kolaka	<i>Parinari corymbosa</i>	6	3.90	2.86	6.76
20	Silo	<i>Canarium aspermum</i>	6	3.90	2.86	6.76
21	Maraula	<i>Diospyros macrophylla</i>	5	3.25	2.86	6.11
22	Palapi	<i>Heritiera javanica</i>	5	3.25	2.86	6.11
23	Malapoga	<i>Melia sp</i>	4	2.60	2.86	5.46
24	Kayu inggris	<i>Eucalyptus deglupta</i>	4	2.60	2.86	5.46
25	Mayapo	<i>Macaranga hibsida</i>	4	2.60	2.86	5.46
26	Lengaru	<i>Alstonia scholaris</i>	4	2.60	2.86	5.46
27	Bolangita	<i>Tetrameles nudiflora</i>	4	2.60	2.86	5.46
28	Putemata	<i>Unidentified</i>	4	2.60	2.86	5.46
Jumlah			154	100	100	200

Sumber : Data Primer diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat tujuh jenis vegetasi yang memiliki Kerapatan Relatif (KR) tertinggi yaitu Mompi (*Santiria leavigata*) 5,84% sebanyak 9 individu, Togalana (*Agathis philipnensis*) 4,55% sebanyak 7 individu, Sugimanai (*Anthocephalus cadamba*) 4,55% sebanyak 7 individu, Suri (*Koordersio dendron P*) 4,55% sebanyak 7 individu, Bayur (*Pterospermum celebicum*) 4,55% sebanyak 7 individu, Jambu-jambu (*Kjellbergion dendron C*) 4,55% sebanyak 7 individu, Bintangor (*Callophylum sp*) 4,55% sebanyak 7 individu. Angka ini menunjukkan bahwa ketujuh jenis tersebut memiliki jumlah populasi terbesar di antara jenis-jenis yang ada.

Terhadap Frekuensi Relatif (FR) ada tiga jenis ini juga memiliki nilai tertinggi, yaitu Mompi (*Santiria leavigata*) 5,14%, Togalana (*Agathis philipnensis*) 5,08%, dan Sugimanai (*Anthocephalus cadamba*) 5,08%. Angka ini mengindikasikan bahwa ketiga jenis tersebut memiliki tingkat penyebaran yang lebih luas dibandingkan dengan jenis-jenis lainnya.

Secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis yang Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi, yaitu

Mompi (*Santiria leavigata*) 10,98%, Togalana (*Agathis philipnensis*) 9,63%, dan Sugimanai (*Anthocephalus cadamba*) 9,63%. Angka tersebut mengindikasikan bahwa ketiga jenis tersebut memiliki peranan yang besar dalam ekosistemnya sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga jenis tersebut sangat mempengaruhi kestabilan ekosistem kawasan hutan produksi di wilayah KPH Dampelas Tinombo desa Parisan Agung, kecamatan Dampelas, kabupaten Donggala.

Kerapatan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan pohon, bila kerapatan tinggi maka persaingan untuk mendapatkan unsur hara maupun cahaya matahari semakin besar lalu sebuah nilai frekuensi juga menggambarkan pola penyebaran suatu jenis dalam suatu habitat. Apabila suatu jenis memiliki nilai frekuensi yang tinggi, maka jenis tersebut akan tumbuh secara menyebar dan sebaliknya suatu jenis akan tumbuh berkelompok dan sedikit apabila nilai frekuensinya rendah.

Indeks Nilai Penting (INP) merupakan indeks kepentingan yang menggambarkan peranan suatu jenis vegetasi dalam ekosistemnya. Apabila INP suatu jenis

vegetasi bernilai tinggi, maka jenis tersebut sangat mempengaruhi kestabilan ekosistem tersebut. Agar indeks nilai penting dapat ditafsirkan maknanya maka digunakan kriteria sebagai berikut: nilai indeks penting tertinggi dibagi tiga sehingga INP dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah (Fachrul, 2007).

Indeks nilai penting berguna untuk menentukan dominansi jenis tumbuhan terhadap jenis tumbuhan lainnya, karena dalam suatu jenis yang bersifat heterogen data parameter vegetasi sendiri-sendiri dari nilai frekuensi, kerapatan dan dominasinya tidak dapat menggambarkan secara menyeluruh, maka untuk menentukan nilai pentingnya yang mempunyai keterikatan dengan struktur komunitasnya dapat diketahui dari indeks nilai pentingnya.

Jenis yang mempunyai indeks nilai penting (INP) terbesar mengidentifikasi bahwa jenis tersebut mempunyai penyebaran yang luas dan menguasai suatu areal hutan, (Mawazin dan Subianto, 2013). INP suatu jenis menunjukkan dominansi dari jenis-jenis yang lain dari suatu komunitas. Jenis yang mempunyai INP tertinggi berpotensi lebih besar untuk dapat mempertahankan pertumbuhan dan kelestarian jenisnya.

Berdasarkan hasil inventarisasi diatas, komposisi vegetasi pada hutan produksi KPH Dampelas Tinombo desa Parisan Agung sebagai berikut : terdapat 28 jenis vegetasi dari 30 plot pengamatan yang dibuat. Jumlah total populasi sebanyak 605 individu. Pada tingkat

pohon yang ada di dalam plot pengamatan sebanyak 165 Individu dari 25 Jenis vegetasi, pada tingkat tiang sebanyak 140 individu dari 25 jenis vegetasi, pada tingkat pancang sebanyak 146 individu dari 28 jenis vegetasi sedangkan pada tingkat semai terdapat 154 individu dari 28 jenis vegetasi.

Berdasarkan nilai dominansi Indeks Nilai Penting (INP) dapat disimpulkan bahwa jenis Jenis vegetasi yang mendominasi di hutan produksi tersebut adalah jenis Togalana (*Agathis philippinensis*) pada tingkat pohon, jenis Jambu-jambu (*Kjellbergi dendron celebicum*) mendominasi pada tingkat tiang, jenis Bintangor (*Callophylum sp*) mendominasi pada tingkat pancang dan jenis Mompi (*Santiria leavigata*) mendominasi pada tingkat semai, hal ini diketahui berdasarkan Indeks Nilai Penting (INP) yang tertinggi pada jenis vegetasi tersebut.

**Potensi Vegetasi Berdasarkan Volume**

Potensi vegetasi diestimasi dengan menghitung volume vegetasi tingkat pohon dan tingkat tiang dengan diameter 10 cm - 20 cm untuk tingkat tiang dan diameter > 20 cm untuk tingkat pohon.

Diameter vegetasi dalam penelitian ini diukur dengan kulitnya dengan pengukuran setinggi dada atau 1,3 m dari permukaan tanah untuk pohon yang tidak berbanir, sedangkan untuk pohon berbanir diukur 20 cm di atas banir vegetasi tersebut, adapun hasil dari pengukuran diameter dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

**Tabel 5. Distribusi diameter pada hutan produksi Desa Parisan Agung**

No	Diameter	Tiang	Pohon
1	10 - 20	140	
2	> 20		107
3	> 30		40
4	> 40		14
5	> 50		4
<b>Jumlah</b>		<b>140</b>	<b>165</b>

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan Tabel 5 di atas maka diketahui kelas diameter vegetasi pada hutan produksi desa Parisan Agung adalah 10 - 20 cm memiliki individu terbanyak yaitu 140 individu, diikuti kelas diameter >20 cm sebanyak 107 individu dan kelas diameter

>30 cm sebanyak 40 individu. Diameter terbesar yaitu >50 cm sebanyak 4 individu.

Hasil Penghitungan volume pohon di Desa Parisan Agung yang berada di dalam plot berukuran 20m x 20m dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

**Tabel 6. Volume tingkat pohon perjenis**

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Jumlah	Volume(m <sup>3</sup> )
1	Mompi	<i>Santiria leavigata</i>	10	13.17
2	Binuang	<i>Octomeles sumatrana</i>	5	13.14
3	Togalana	<i>Agathis philippinensis</i>	13	12.2
4	Jambu-jambu	<i>Kjellbergiodendron C</i>	13	12.07
5	Perupuk	<i>Lophopetalum spp</i>	13	10.55
6	Sugimanai	<i>Anthocephalus cadamba</i>	9	9.83
7	Dara-dara	<i>Myristica gronov</i>	8	9.38
8	Maramaku	<i>Podocarpus rumphii</i>	5	8.62
9	Kolaka	<i>Parinari corymbosa</i>	5	8.53
10	Mayapo	<i>Macaranga hibsida</i>	6	7.18
11	Maraula	<i>Diospyros macrophylla</i>	6	6.9
12	Suri	<i>Koordersiodendron P</i>	6	6.24
13	Bintangor	<i>Callophylum sp</i>	9	5.88
14	Lengaru	<i>Alstonia scholaris</i>	3	5.53
15	Bayur	<i>Pterospermum celebicum</i>	6	4.66
16	Tabang	<i>Lophocetalum sp</i>	5	4.16
17	Bolangita	<i>Tetrameles nudiflora</i>	8	3.4
18	Silo	<i>Canarium aspermum</i>	5	3.25
19	Tombo	<i>Vatica flavovirens</i>	5	3.07
20	Kayu inggris	<i>Eucalyptus deglupta</i>	4	2.96
21	Putemata	<i>Unidentified</i>	6	2.94
22	Malapoga	<i>Melia sp</i>	3	2.38
23	Nantu	<i>Palaquium sp</i>	5	2.33
24	Palapi	<i>Heritiera javanica</i>	5	2.3
25	Simevava	<i>Unidentified</i>	2	1.54
Jumlah			165	162.53

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat jumlah keseluruhan volume pohon yang masuk di dalam plot pengamatan pada hutan produksi di desa Parisan Agung yaitu 162,53 m<sup>3</sup>. Volume pohon jenis mompi berada di urutan teratas yang mempunyai volume terbanyak dengan volume sebanyak 13,17 m<sup>3</sup>, hal ini dikarenakan jenis Mompi memiliki Indeks Nilai Pentingmendominasi

hutan produksi pada tingkat vegetasi tingkat pohon di kawasan hutan produksi KPH Dampelas Tinombo desa Parisan Agung, diikuti oleh jenis Binuang (*Octomeles Sumatrana*) dengan volume sebanyak 13,40 m<sup>3</sup>, Dan jenis Togalana (*Agathis philippinensis*) sebanyak 12,20 m<sup>3</sup>. Adapun volume pohon terendah ada pada jenis

simevava (*Unidentified*) dengan volume sebanyak 1,54 m<sup>3</sup>.

Hasil dari penghitungan volume tiang pada hutan produksi yang berada di Desa

Parisan Agung yang berada di dalam plot berukuran 10 m x 10 m dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

**Tabel 7. Volume tingkat tiang perjenis**

No	Nama Lokal	Nama ilmiah	Jumlah	Volume (m <sup>3</sup> )
1	Perupuk	<i>Lophopetalum spp</i>	10	1.63
2	Togalana	<i>Agathis philipinensis</i>	9	1.45
3	Jambu-jambu	<i>Kjellbergiendendron C</i>	11	1.16
4	Sugimanai	<i>Anthocephalus cadamba</i>	7	0.99
5	Maraula	<i>Diospyros macrophylla</i>	7	0.94
6	Mompi	<i>Santiria leavigata</i>	7	0.92
7	Bintangor	<i>Callophylum sp</i>	7	0.9
8	Suri	<i>Koordersiodendron P</i>	8	0.85
9	Tombo	<i>Vatica flavovirens</i>	6	0.77
10	Tabang	<i>Lophocetalum sp</i>	6	0.68
11	Bayur	<i>Pterospermum celebicum</i>	5	0.66
12	Kayu inggris	<i>Eucalyptus deglupta</i>	4	0.61
13	Mayapo	<i>Macaranga hibsida</i>	4	0.61
14	Dara-dara	<i>Myristica gronov</i>	5	0.59
15	Silo	<i>Canarium aspernum</i>	5	0.58
16	Kolaka	<i>Parinari corymbosa</i>	5	0.57
17	Binuang	<i>Octomeles sumatrana</i>	4	0.55
18	Maramaku	<i>Podocarpus rumphii</i>	4	0.48
19	Lengaru	<i>Alstonia scholaris</i>	4	0.47
20	Putemata	<i>Unidentified</i>	5	0.47
21	Palapi	<i>Heritiera javanica</i>	4	0.44
22	Bolangita	<i>Tetrameles nudiflora</i>	3	0.41
23	Simevava	<i>Unidentified</i>	4	0.35
24	Malapoga	<i>Melia sp</i>	3	0.35
25	Nantu	<i>Palaquium sp</i>	3	0.32
Jumlah			140	17.89

Sumber : Data Primer di olah

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat jumlah keseluruhan volume vegetasi tingkat tiang yang masuk dalam plot penelitian pada hutan produksi di desa Parisan Agung yaitu 17,89 m<sup>3</sup>. volume tiang jenis perupuk(*Lophopetalum spp*) berada di urutan teratas yang mempunyai volume terbanyak dengan volume sebanyak 1,63 m<sup>3</sup>, hal ini

dikarenakan jenis Mompi memiliki Indeks Nilai Penting mendominasi hutan produksi pada tingkat vegetasi tingkat pohon di kawasan hutan produksi KPH Dampelas Tinombo desa Parisan Agung diikuti oleh jenis Togalana (*Agathis philippinensis*) dengan volume sebanyak 1,45 m<sup>3</sup>. Dan jenis Jambu-jambu (*Kjellbergiendendron*

*celebicum*) sebanyak 1,16 m<sup>3</sup>. Adapun volume tiang terendah ada pada jenis Nantu (*Palaquium sp*) dengan volume sebanyak 0,32 m<sup>3</sup>.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

1. Komposisi jenis vegetasi hutan produksi KPH Dampelas Tinombo, di desa Parisan Agung terdiri dari 28 jenis vegetasi. Pada tingkat pohon yang ada di dalam plot sebanyak 165 individu dari 25 jenis vegetasi, sedangkan vegetasi tingkat tiang sebanyak 140 individu dari 25 jenis vegetasi, pada tingkat pancang sebanyak 146 individu dari 28 jenis vegetasi dan tingkat semai sebanyak 154 individu dari 28 jenis vegetasi.
2. Jenis vegetasi yang mendominasi di hutan produksi tersebut adalah jenis Togalana (*Agathis philippinensis*) pada tingkat pohon, jenis Jambu-jambu (*Kjellbergiendendron celebicum*) mendominasi pada tingkat tiang, jenis Bintangor (*Callophylum sp*) mendominasi pada tingkat pancang dan jenis Mompi (*Santiria leavigata*) mendominasi pada tingkat semai, hal ini diketahui berdasarkan Indeks Nilai Penting (INP) yang tertinggi pada jenis vegetasi tersebut.
3. Potensi vegetasi di hutan produksi di wilayah KPH Model Dampelas Tinombo desa Parisan Agung dapat dilihat berdasarkan volume pohon yang berada di dalam plot pengamatan sebanyak 162,53 m<sup>3</sup> dari 165 individu, jenis Mompi (*Santiria leavigata*) memiliki volume terbanyak dengan 13,17 m<sup>3</sup> dan volume tingkat tiang yang berada di dalam plot pengamatan sebanyak 17,89 m<sup>3</sup> dari 140 individu, jenis Prupuk (*Lophopetalum Spp*) memiliki volume terbanyak dengan 1,63 m<sup>3</sup>.

### Rekomendasi

1. Perlu melaksanakan sosialisasi pengelolaan ADD secara kontinyu, mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan dan sampai tingkat desa.
2. Perlu bantuan dana pendidikan formal dan pendidikan pelatihan untuk pengelolaan dana ADD, kepada kepala desa dan sekertaris desa serta aparat desa lainnya untuk peningkatan SDM, melalui bantuan dana pendidikan formal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Dr. Suparman, S.E., M.Si. dan Bapak Dr. Ir. H. Imran Rachman, M.P. yang telah memberikan masukan dan saran atas tulisan ini, di mana artikel ilmiah ini di ambil.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anonim, Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 1999, mengenai penyelenggaraan perlindungan hutan dan konservasi alam
- Mukrimin. 2011. Analisis Potensi Tegakan Hutan Produksi di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. *Jurnal Hutan Masyarakat* 6(1) : 67-72
- Fachrul, M.T. 2007. *Metode sampling bioekologi*, penerbit bumi aksara, Jakarta
- Mawazin, A., Subiakto, 2013. *Keanekaragaman dan komposisi jenis permudaan alam hutan rawa gambut bekas tebang di riau*. Pusat litbang konservasi dan rehabilitasi.